
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI MTS. ISTIQLAL DELITUA

Sarah Audry Lubis¹⁾, Zuliana²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : audrysarah08@gmail.com

Abstrak

Kegiatan PKP ini merupakan salah satu mata kuliah yang wajib di tempuh bagi mahasiswa yang mengambil jenjang atau gelar program studi kependidikan S1. Kegiatan PKP ini dilaksanakan meliputi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, mulai dari observasi, pembelajaran, konsultasi, guru bimbingan, dan persiapan alat pembelajaran meliputi : RPP, Silabus, Modul, Buku Kerja Guru, dan Media Pembelajaran. Pada kali ini penulis di amanahkan untuk mengampu materi "Pendidikan Agama Islam" yang dilaksanakan pada tanggal 2 September dan berakhir pada tanggal 24 September, dalam melaksanakan kegiatan diadakannya sekali pertemuan dengan minimal 8 pertemuan dalam waktu yang telah ditentukan. Banyak pengalaman yang didapatkan tentang bagaimana menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik. Pengalaman nyata yang didapatkan dalam belajar dan bertindak salah satu pengalaman yang berharga. Sebagai guru perlu adanya persiapan dalam mengajar dan mengelola kelas agar lebih efektif.

Pendidikan yang saat ini sudah sangat mudah untuk kita dapatkan, diiringi dengan kemajuan teknologi yang memberikan dampak positif bagi kemudahan sarana dan informasi dalam pembelajaran, namun disamping itu juga memberikan dampak negative berupa runtuhnya karakter, moral, etika, sopan santun, adab dan budi pekerti sebagaimana telah banyak beredar liputan oleh media massa online dan offline. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan akhlak dan adab yang baik, sehingga karakter yang baik harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu agar mudah untuk mencapai target yang diinginkan dan tidak hanya dalam menuntut ilmu tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Kata kunci: PKP, Karakter, Penuntut Ilmu

Abstract

This PKP activity is one of the subjects that must be taken for students who take the level or degree of an undergraduate education study program. This PKP activity was carried out covering several stages, namely the preparation stage and the implementation stage, starting from observation, learning, consultation, teacher guidance, and preparation of learning tools including: lesson plans, syllabus, modules, teacher workbooks, and learning media. At this time the author was entrusted with the responsibility of teaching the material "Islamic Education" which was held on September 2 and ended on September 24, in carrying out the activities of holding one meeting with a minimum of 8 meetings in a predetermined time. A lot of experience is gained on how to become a teacher who has good competence. The real experience gained in learning and acting is one of the most valuable experiences. As a teacher, it is necessary to prepare in teaching and managing the class to be more effective.

Education which is now very easy for us to get, accompanied by technological advances that have a positive impact on the convenience of facilities and information in learning, but besides that it also has a negative impact in the form of the collapse of character, morals, ethics, manners, manners and character as There has been a lot of coverage by online and offline mass media. In the view of Islamic teachings, everything must be done with good morals and manners, so that a good character must be possessed by a student of knowledge so that it is easy to achieve the desired target and not only in studying but also in daily life in order to achieve happiness in life. in this world and in the hereafter

Keywords: : PKP, Character, Academics

PENDAHULUAN

PKP adalah suatu tahapan dalam proses penyiapan guru profesional pada jenjang Program Sarjana Pendidikan, berupa penugasan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan, latihan mengembangkan perangkat pembelajaran, dan belajar mengajar terbimbing, serta disertai tindakan reflektif di bawah bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing dan guru pamong secara berjenjang. Pelaksanaan PKP dimaksudkan untuk memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi melalui berbagai bentuk aktivitas di sekolah. Dilaksanakan Semester 7, PKP memiliki kewajiban belajar dengan jumlah 3 (tiga) sks dalam bentuk praktik lapangan dilakukan dalam 8 kali pertemuan.

Dengan lingkup kegiatan : menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru, menelaah strategi pembelajaran yang digunakan guru, menelaah sistem evaluasi yang digunakan guru, membantu guru dalam mengembangkan RPP, media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat evaluasi, menelaah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, latihan mengajar dengan bimbingan guru pamong dan dosen, pembimbing PLP II, dengan tujuan merasakan langsung proses pembelajaran, serta pemantapan jati diri calon pendidik, melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler; dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan administrasi guru. Dengan harapan mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini dapat merasakan manfaatnya seperti, mendapatkan pengalaman mengembangkan RPP, Media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran, merasakan secara langsung proses mengajar/membimbing sebagai asisten guru/asisten konselor dengan bimbingan melekat dari guru pamong dan DPL, memperoleh pengalaman mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran/layanan BK dengan bimbingan melekat guru pamong dan DPL, memperoleh pengalaman pemantapan jati diri calon pendidik, merasakan secara langsung tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstra kurikuler.

Pelaksanaan kegiatan PKP ini mengenalkan pada mahasiswa dengan berbagai kegiatan meliputi: menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru, menelaah strategi pembelajaran yang digunakan guru, menelaah sistem evaluasi yang digunakan guru, membantu guru dalam mengembangkan RPP, media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat evaluasi, menelaah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, latihan mengajar dengan bimbingan guru pamong dan dosen, pembimbing PKP, dengan tujuan merasakan langsung proses pembelajaran, serta pemantapan jati diri calon pendidik, melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler, membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan administrasi guru.

Dengan Pendidikan yang baik, tentunya lahirlah karakter manusia yang lebih baik pula, sehingga Pendidikan yang diperoleh dapat dirasakan manfaatnya untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sehingga dengan bekal Pendidikan kita mampu menjadi manusia yang rendah hati. Banyak kita temui disekitar bahwa tak jarang orang yang berpendidikan memiliki akhlak yang buruk. Hal itu terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam menuntut ilmu dunia dan akhirat. Belum lengkap rasanya jika hanya menuntut ilmu dunia tapi tidak menuntut ilmu untuk akhirat. Karena dalam Pendidikan islam memiliki tujuan bahwa dalam memperoleh ilmu dapat meningkatkan keimanan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan yang saat ini berada dalam generasi millennial, bahwa dunia teknologi semakin canggih di era globalisasi yang dapat mempengaruhi perubahan karakter pada peserta didik. Maka dari itu jika tidak adanya bekal dalam diri, teknologi yang kita gunakan dapat membinasakan diri sendiri. Seperti berita yang ada di media massa bahwa peristiwa kenakalan remaja seperti bolos sekolah, tawuran, pencurian, penganiayaan pendidik, bahkan seks bebas sudah menjadi hal yang

biasa saja. Upaya dalam membina dan membentuk karakter siswa melalui Lembaga Pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang dilakukan guru harus terus dikembangkan.

Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu nilai religius. Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, seperti bersikap toleran, mencintai alam dan selalu menjalin kerukunan hidup antarsesama. Selain itu, memiliki nilai integritas, nasionalis mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai-nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga memiliki sikap gotong royong, mandiri, menjalin komunikasi, membantu orang lain, bekerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, tidak membedakan, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai-nilai moral dan ajaran Islam telah banyak diabaikan bahkan ditinggal begitu saja, sehingga menimbulkan pergeseran moral terutama pada anak remaja yang melanggar norma-norma agama dan norma sosial yang dapat disaksikan di media massa, media sosial, dan lingkungan sekitar yang tidak ada filternya. Kegagalan tersebut terjadi karena proses Pendidikan hanya berorientasi pada pengajaran dan mementingkan nilai intelektual dan tidak mengukur sikap dan perilaku peserta didik dalam menentukan keberhasilan. Betapa mengkhawatirkannya keadaan yang terjadi, wajar jika saat ini masyarakat luas dalam keadaan cemas dan ketakutan yang berlebihan. Pertanyaannya bagaimana Pendidikan karakter dalam membentuk akhlak yang baik melalui pembelajaran diterapkan?

METODE PENELITIAN

Penulis melaksanakan kegiatan PKP di MTS. ISTIQLAL DELITUA. Jl. Besar Delitua –Medan No.99, Suka Makmur, Kec.Delitua, Kabupaten Deli Serdang . ini dari tanggal 2 September sampai 24 September. Penulis mengajar di kelas VII, VIII A, VIII B, dan IX A sebanyak 8 kali pertemuan. Penulis melakukan praktik mengajar menggunakan buku teks, papan tulis serta spidol, penulis tidak menggunakan media pendukung seperti powerpoint dikarenakan kurangnya fasilitas yang dapat mendukung, sehingga untuk pemahaman materi penulis meminta untuk peserta didik mencatat dengan baik di buku catatan, agar bisa dibaca ulang pada saat di rumah.

Metode yang digunakan selama mengajar yaitu metode ceramah, takrir, diskusi, dan metode tanya jawab. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan dengan cara tenaga pendidik atau guru menjelaskan panjang lebar di depan para siswa/audience. Tentu saja apa yang dibicarakan sesuai dengan topik materi yang diangkat. Salah satu alasan kenapa metode ceramah lebih sering digunakan dalam banyak kesempatan. Karena memang tidak perlu banyak modal perangkat dan lain sebagainya. Hanya modal penguasaan materi dan keterampilan menyampaikan pesan, metode ceramah bisa disampaikan kepada anak-anak. Ketika tenaga pendidik berceramah, peserta didik yang mendengarkan secara seksama. Secara tidak langsung, anak harus fokus dengan apa yang disampaikan agar bisa dipahami dan dimengerti. Kekurangan dari metode ini, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik.

Definisi yang dikemukakan tentang metode ceramah dalam pembelajaran PAI di atas dapat digali beberapa bagian penting untuk dijelaskan. Pertama, cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan. Di sini yang perlu dikomentari adalah adanya "penuturan secara lisan". Penuturan secara lisan menggambarkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru PAI harus diajarkan dengan penuturan menggunakan lisan. Berkata-kata yang baik dan teratur serta sopan dalam menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri menjadi sangat penting dalam

penuturan lisan ini. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan metode ini harus memperhatikan teknik-teknik komunikasi verbal.

Menurut Hergenhahn dan Olson (2008) Belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajaran (learner) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar, perubahan behavioral ini relative permanen, artinya hanya sementara dan tidak menetap, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung, perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan)., pengalaman atau praktik harus diperkuat; artinya proses pembelajaran setiap orang mengalami perubahan tingkah laku yang belum pernah ia miliki. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Dari pengalaman ini mereka mempunyai hasil belajar yang telah pelajari pada proses pembelajaran. Menurut Wahidmurni (2010) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Metode takrir yaitu melaksanakan dan menerapkan. Sedangkan metode yaitu sebagaimana yang diungkapkan Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi adalah sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Kemudian istilah takrār berasal dari bahasa Arab yaitu yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang. Berdasarkan pengertian tersebut maka implementasi metode takrār adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kemudian kata menghafal juga mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar ucapan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian Pustaka, yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan terhitung mulai tanggal 2 September sampai 24 September. Adapun tempat penelitian ini berada di Jl. Besar Delitua –Medan No.99, Suka Makmur, Kec.Delitua, Kabupaten Deli Serdang. Dengan objek pengamatan siswa MTS. ISTIQLAL DELITUA didalam kelas maupun berada diluar kelas. Adapun langkah penelitian ini adalah dengan membaca karya ilmiah terkait dengan karakter dalam menuntut ilmu, menganalisa secara langsung karakter peserta didik yang ada disekolah tersebut, menyusun kajian Pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi pola kehidupan manusia, terutama teknologi informasi digital. Penggunaan teknologi tidak dapat dihindari, arus informasi digital tidak terbandung dan terdapat kecenderungan manusia untuk melakukan peniruan (imitation), tidak memfilter informasi yang masuk. Akibatnya adalah perilaku, sikap, dan gaya hidup manusia meniru pada informasi yang telah diterimanya. Bangsa ini memerlukan individu-individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dan mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran islam. Perilaku manusia yang berakhlak adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Allah merupakan wujud kecintaan hamba-Nya dalam hati orang-orang yang beriman. Fakta yang mengecewakan adalah zaman semakin modern, kemampuan sumber daya manusia semakin meningkat tetapi pemahaman terhadap agama semakin menghilang, tanda-tanda akhir zaman sudah sering dirasakan dan

semakin mudah dikenal. Maka dari itu perlunya dibangun kembali karakter untuk memperkokoh jati diri bangsa sehingga menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hakikat dari Pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan terhindar dari keburukan. Akhlak yang baik adalah budi pekerti atau perilaku yang berasal dari keyakinan seseorang yang dilaksanakan sesuai agama yang dianutnya. Pada dasarnya akhlak merupakan sifat dasar manusia yang dapat mempengaruhi perilakunya, sehingga dalam pembentukan akhlak mulia ini akan menjadi pondasi bagi pembaangunan manusia seutuhnya. Kualitas akhlak ini merupakan bagian dari kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang. Sebagaimana yang disebutkan dalam ciri khusus umat islam adalah berakhlak mulia, beradab santun, serta bersikap yang shalih, kebutuhan penuntut ilmu terhadap adab sama seperti kebutuhan jiwa terhadap udara. Dan dengan perilaku karakter yang bai kia bisa memahami ilmu dan sekedar penghormatan murid terhadap gurunya, ia mengambil manfaat dari ilmunya. Ilmu merupakan tonggak dan dasar. Dasar dari setiap amal yang dikerjakan seorang muslim. Maka dari itu hendaknya ilmu yang kita dapatkan seimbang antara ilmu dunia dan akhirat.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada siswa, dengan harapan siswa tidak hanya sekedar paham tentang akhlak terpuji namun diharapkan juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik bukanlah hal yang mudah, karena banyak karakter siswa yang berbeda-beda yang kita hadapi, sehingga akan cenderung diremehkan jika guru tidak bertindak dengan tegas. Dan akan terkesan kejam jika guru mendidik dengan cara yang keras. Padahal, hal ini dilakukan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali, bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap dirinya dan siswa yang lain.

Dari hasil proses pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) yang dilaksanakan di MTS. ISTIQLAL DELITUA yaitu:

1. Guru sesuai pada bidangnya masing-masing

Guru bidang studi Bahasa Arab kelas VII, VIII A, VIII B, IX A sekaligus menjadi guru pamong penulis, Ibu Dra.Elvi Thahura yang merupakan guru yang berpengalaman pada bidang studi Bahasa Arab, beliau lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, beliau merupakan guru yang baik, pengertian terhadap murid-muridnya, tegas saat pembelajaran berlangsung namun tidak membuat murid-murid ragu untuk mengajukan pertanyaan. Pada setiap memberikan penjelasan tidak lupa untuk menjelaskan tentang karakter yang wajib dimiliki oleh penuntut ilmu, sehingga bisa menjadi kesadaran dalam diri bahwa hal-hal yang negative seperti: membuat keributan, berkelahi, tidak menaati peraturan sekolah, kurangnya sopan santun terhadap guru itu bukanlah perilaku baik bagi penuntut ilmu Selain itu, memang pada dasarnya semua guru yang mengajar di sekolah ini memiliki kemurahan hati kepada siapapun, sehingga saya yang hanya beberapa hari sudah merasakan bagaimana nyamannya di dalam lingkungan sekolah ini.

2. Murid yang kurang fasih membaca Al-Quran

Suatu rutinitas setiap pagi sebelum memulai pelajaran adalah mengulang bersama-sama hafalan surah yang telah diulang di rumah masing-masing, ditambah dengan beberapa ayat yang harus sudah dihafal lalu disetorkan kepada ustadz dan ustadzah yang membimbing. Masih ada beberapa siswa yang membaca ayat Al-Quran tidak sesuai makrajnya bahkan ada juga yang tergesa-gesa. Maka dari itu, dari setiap pertemuan penulis memberikan pemahaman bagaimana cara membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar, serta motivasi penyemangat agar ayat yang telah dihafal untuk diulang kembali, memberikan pemahaman tentang adab-adab terhadap Al-Quran, adab membacanya, adab dalam menghafal dan mengulang hafalan. Sehingga mereka menyadari bahwa ayat yang dihafal saat ini bukan hanya untuk kebutuhan lulus saja, melainkan untuk bisa diresapi dalam jiwa bahwa itu merupakan kalimat-kalimat Allah yang sangat mulia.

3. Perilaku siswa

Selama penulis berada didalam kelas, banyak penulis temui murid yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, untuk seusia mereka perlu nya kita ajari perlahan tentang tata tertib, agar mereka terbiasa. Namun, untuk sopan santun mereka cukup menghargai keberadaan saya dikelas tersebut, mulai dari izin keluar kelas, izin ingin minum. Dan ada juga murid yang awalnya males menulis, berubah menjadi rajin ketika saya masuk dalam kelas mereka, ada juga yang bermalasan untuk mencatat dan pastinya ada hukuman yang diberikan, seperti menulis didepan kelas. Tidak lupa pula bersikap tegas untuk yang tidak mengerjakan tugas dengan mengerjakannya dua kali lipat dari tugas sebelumnya agar mereka merasakan efek jera.

Dari pengalaman Penulis selama berada di sekolah MTS. ISTIQLAL DELITUA alhamdulillah tidak saya dapati pengalaman buruk, bahkan adanya rasa sedih jika kegiatan ini telah berakhir. Tentunya banyak pengalaman yang berharga untuk menjadi guru yang baik kedepannya. Dengan kegiatan ini penulis yakin untuk kedepannya bisa lebih baik lagi ketika sudah sah menjadi seorang guru, yang akan mengajar langsung disekolah, sedikitnya sudah bisa memahami bagaimana cara menghadapi situasi di dunia persekolahan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membentengi sikap, moral, perilaku dan akhlak agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Akhlak yang baik adalah budi pekerti atau perilaku yang berasal dari keyakinan seseorang yang dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan adanya beberapa prinsip karakter dalam padangan islam yang dapat diteladani oleh para peserta didik, sehingga jiwa dan akhlak peserta didik terhiasi dengan akhlak mulia dalam menuntut ilmu. Karena ilmu yang diperoleh bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan didunia namun juga bisa menjadi amal jariyah di akhirat.

Pendidikan agama islam merupakan tiang dari Pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI. Upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik tidak lah mudah, maka dari itu pelajaran PAI baiknya dilakukan dengan praktek agar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, pelajaran PAI hanya dianggap mata pelajaran biasa, nyatanya Pendidikan agama islam mampu masuk dalam seluruh mata pelajaran, dan berdampak nyata dalam kehidupan. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan akhlakul karimah yang didasarkan pada ajaran agama dan dilakukan dengan rasa kasih sayang, kesabaran, keteladanan, serta nasihat-nasihat yang bijaksana dan memungkinkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai guru harus mampu merancang RPP, Program tahunan, program semester, silabus dengan baik, tidak hanya masuk kelas, memberikan materi, lalu tanya jawab. Selain itu, diperlukannya metode pembelajaran yang menarik agar dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Guru juga harus mampu dalam membentuk variasi karena tidak jarang murid merasa bosan dengan pembelajaran yang itu itu saja. Maka dari itu, selain memiliki wawasan pengetahuan, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

REFERENSI

- A. Gani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, November 2015.

- Agus Susanti, “Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendiidkan Islam*. Vol. 7, November 2016.
- Amirudin, Noor., Syuaib, Muhammad. (2020). "Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Hadits " *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 68-82
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. 2018. “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial” 9 (2): 233–47.
- Dahliyana, Asep. 2017. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah.” *Jurnal Sosioreligi* 15 (1). 54-64
- Efendy, Rustan., Irmwaddah.(2018). " Peran Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Siswa " *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29-34
- Masruri, Alvin. 2019, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,.
- Sahroni, D., & Malang, U. N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, 1(1), 115–124.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43–54.
- Zulaikha,Siti. (2019) " penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung " *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83-93